

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PADA PRODUK OLAHAN IKAN BANDENG DI UMKM KECAMATAN TIRTAJAYA KABUPATEN KARAWANG

ANALYSIS OF INCOME AND VALUE ADDED IN PROCESSED MILKFISH PRODUCTS AT MSMES IN TIRTAJAYA DISTRICT KARAWANG REGENCY

BAGAS RISKY PRATAMA^{1*}, I KETUT MANU MAHATMAYANA², BAYU BUDIANDRIAN³

Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa

*E-mail bagasrisky789@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan kelayakan usaha produk olahan ikan bandeng pada empat UMKM di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami serta analisis kelayakan usaha melalui *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh UMKM mampu menghasilkan nilai tambah positif, dengan nilai pada Bandeng C73 sebesar Rp19.771/kg (35%), Bandeng M.U Rp29.703/kg (42%), Bandeng Mamah'S Rp19.439/kg (32%), dan Bandeng Ayu Rp11.920/kg (32%). Analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa Bandeng C73 dan Bandeng M.U masing-masing memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,23, Bandeng Mamah'S sebesar 1,24, dan Bandeng Ayu sebesar 1,19. Nilai BEP harga dan produksi pada Bandeng C73 sebesar Rp61.781/kg (17kg), Bandeng M.U Rp38.337/kg (1 kg), Bandeng Mamah'S Rp48.394/kg, dan Bandeng Ayu Rp31.379/kg (7 kg). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh UMKM telah melampaui titik impas, layak secara finansial, dan memiliki peluang untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci : Pendapatan, Nilai Tambah, Kelayakan Ikan Bandeng, UMKM

ABSTRACT

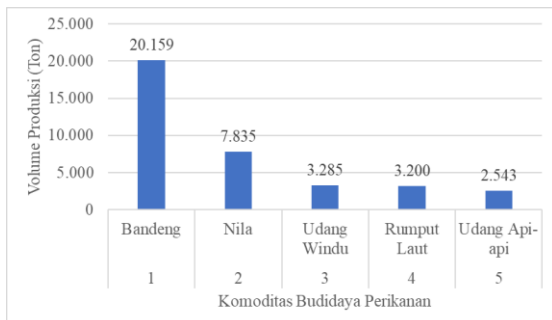
This study aimed to analyze the value added and business feasibility of processed milkfish products in four SMEs located in Tirtajaya District, Karawang Regency. The study employed a case study method using the Hayami method for value-added analysis and Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) and Break Even Point (BEP) for business feasibility analysis. The results showed that all SMEs generated positive value added, with Bandeng C73 producing IDR 19,771/kg (35%), Bandeng M.U IDR 29,703/kg (42%), Bandeng Mamah'S IDR 19,439/kg (32%), and Bandeng Ayu IDR 11,920/kg (32%). The feasibility analysis indicated that Bandeng C73 and Bandeng M.U each had an R/C Ratio of 1.23, Bandeng Mamah's 1.24, and Bandeng Ayu 1.19. The BEP price and production values for Bandeng C73 were IDR 61,781/kg (17 kg), Bandeng M.U IDR 38,337/kg (1 kg), Bandeng Mamah'S IDR 48,394/kg (12 kg), and Bandeng Ayu IDR 31,379/kg (7 kg). These findings indicate that all SMEs have exceeded the break-even point, are financially feasible, and have strong potential for further development.

Keywords: Business Feasibility, Income, Milkfish, MSMEs, Value Added

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir, salah satunya melalui pengolahan hasil perikanan. Ikan bandeng (*Chanos chanos*) merupakan komoditas budidaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi (Fitriana *et al.*, 2023). Pengolahan hasil perikanan dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk perikanan.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah penghasil ikan bandeng di Jawa Barat. Ikan bandeng di Kabupaten Karawang merupakan komoditas unggulan yang memiliki tingkat produksi tertinggi dibandingkan komoditas budidaya perikanan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Produksi Komoditas Budidaya Perikanan (Ton) di Karawang Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 1, ikan bandeng merupakan komoditas dengan produksi tertinggi di Kabupaten Karawang sebesar 20.159 ton, lebih tinggi dibandingkan nila (7.835 ton), udang

windu (3.285 ton), rumput laut (3.200 ton), dan udang api-api (2.543 ton), menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku ikan bandeng yang melimpah dan potensial untuk dikembangkan melalui kegiatan pengolahan (BPS, 2025).

Kecamatan Tirtajaya terdapat beberapa UMKM pengolahan ikan bandeng seperti UMKM Bandeng C73, Bandeng M.U, Bandeng Mamah'S, dan Bandeng Ayu dengan produk olahan yang berbeda-beda. Kegiatan pengolahan ikan bandeng menjadi produk olahan seperti bandeng gepuk, otak-otak, sate bandeng, dan pindang bandeng berpotensi meningkatkan nilai ekonomi produk melalui perubahan bentuk, peningkatan kualitas, dan harga jual produk. Pengolahan hasil perikanan skala UMKM dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha melalui diversifikasi produk dan pengolahan yang lebih efisien (Astari *et al.*, 2023).

Kecamatan Tirtajaya merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Karawang yang menjadi sentra produksi ikan bandeng dengan potensi luas tambak mencapai 4.483 ha, di mana 2.845 ha telah dimanfaatkan dan menghasilkan produksi sebesar 2.307 ton dengan produktivitas 811 ton/ha (BPS, 2025).

Keempat UMKM tersebut memiliki kapasitas produksi yang berbeda, yaitu UMKM Bandeng C73 sebesar 1.082 kg/bulan, UMKM Bandeng Ayu 376 kg/bulan, UMKM Bandeng Mama'S 133 kg/bulan, dan UMKM Bandeng M.U 70 kg/bulan. Perbedaan kapasitas produksi ini mencerminkan variasi skala usaha dan kemampuan pengolahan pada masing-masing UMKM, yang berpotensi memengaruhi nilai tambah serta tingkat kelayakan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan kelayakan usaha pada produk olahan ikan bandeng di UMKM Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang menggunakan metode nilai tambah Hayami serta analisis kelayakan usaha melalui *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penentuan lokasi

penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tirtajaya merupakan salah satu daerah penghasil ikan bandeng serta memiliki UMKM yang melakukan pengolahan ikan bandeng menjadi berbagai produk olahan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi pada pelaku UMKM pengolahan ikan bandeng, yaitu UMKM Bandeng C73, Bandeng M.U, Bandeng Mamah'S, dan Bandeng Ayu. Sedangkan itu, data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun analisis data yang digunakan sebagai berikut.

1. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah dianalisis menggunakan Metode Hayami berikut:

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
I. Output, Input, Harga		
1	Output Total Produksi (kg/produksi)	(1)
2	Input Bahan Baku Produksi (kg/produksi)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koeifisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Output (Rp)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	(9)
10	Nilai Output (Rp)	(10) = (4) × (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp)	(11a) = (10) – (8) – (9)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) × 100%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) × (7)
	b. Imbalan Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) × 100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) – (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) × 100%
III. Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	(14) = (10 – (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) × 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) × 100%
	c. Keuntungan (%)	(14c) = (13a/14) × 100%

Pengolahan ikan bandeng menjadi suatu produk mengakibatkan pertambahan nilai komoditas tersebut dengan kriteria berdasarkan indikator rasio nilai tambah yang terbagi menjadi tiga yaitu:

- Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase < 15%
- Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki presentase 15% – 40%
- Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase > 40%

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan melalui analisis keuntungan, perencanaan, dan pengendalian usaha.

Analisis tersebut menggunakan metode berikut.

a. R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Jika R/C Ratio > 1 maka, usaha pengolahan ikan bandeng layak untuk dikembangkan.

Jika R/C Ratio = 1 maka, usaha pengolahan ikan bandeng impas.

Jika R/C Ratio < 1 maka, usaha pengolahan ikan bandeng tidak layak dijalankan.

b. BEP Produksi

$$BEP \text{ Produksi} = TFC/P - TVC$$

BEP = *Break Evem Point* (titik impas) Produksi

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

P = *Price* (harga produk)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

Jika BEP produksi > produksi, maka kegiatan produksi tidak memberikan keuntungan.

Jika BEP produksi = produksi, maka kegiatan produksi tidak berada di titik impas.

Jika BEP produksi < produksi, maka kegiatan produksi memberikan keuntungan.

c. BEP Harga

BEP Harga = TC/Q

BEP = *Break Event Point* (titik impas) harga

TC = *Total Cost* (total biaya)

Q = *Quantities* (total produksi)

Jika BEP harga > harga, maka kegiatan produksi tidak memberikan keuntungan.

Jika BEP harga = harga, maka kegiatan produksi berada di titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

Jika BEP harga < harga, maka kegiatan produksi memberikan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh dari proses pengolahan ikan bandeng menjadi berbagai produk olahan selama tiga periode pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya. Analisis dilakukan menggunakan metode Hayami untuk mengidentifikasi besarnya nilai tambah yang dihasilkan serta distribusinya terhadap faktor produksi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Nilai tambah di UMKM Kecamatan Tirtajaya

No		Variabel	Nilai			
			Gepuk	Otak-Otak	Sate	Pindang
I. Output, Input, Harga						
1	Output (kg)	1.081	70	133	376	
2	Input (kg)	1.450	47	133	376	
3	Tenaga Kerja (HOK)	139	23	17	82	
4	Faktor Konversi	0,74	1,5	1	1	
5	Koeifsien Tenaga Kerja	0,09	0,5	0,125	0,218	
6	Harga Output (Rp/kg)	76.000	47.300	60.000	37.500	
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	93.000	30.000	45.000	25.000	
II. Pendapatan dan Keuntungan						
8	Harga Input (Rp/kg)	28.000	28.000	27.333	22.667	
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	8.888	13.247	13.227	2.914	
10	Nilai Output (Rp)	56.659	70.950	60.000	37.500	
11	a. Nilai Tambah (Rp)	19.771	29.703	19.439	11.920	
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	35	42	32	32	
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	8.915	15.000	5.738	5.457	
	b. Imbalan Tenaga Kerja (%)	45	51	30	46	
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	10.856	14.703	13.701	6.463	
	b. Tingkat Keuntungan (%)	55	49	70	54	
III. Balas Jasa untuk Faktor Produksi						
14	Margin (Rp/kg)	28.659	42.950	32.667	14.833	
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	31	35	18	37	
	b. Sumbangan Input Lain (%)	31	31	40	20	
	c. Keuntungan (%)	38	34	42	44	

Berdasarkan Tabel 2, pengolahan ikan bandeng pada keempat UMKM menunjukkan perbedaan volume output, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan efisiensi produksi. UMKM Bandeng C73 menghasilkan output 1.081 kg dari 1.450 kg bahan baku dengan 139 HOK, faktor konversi 0,74, dan koefisien tenaga kerja 0,09. UMKM Bandeng M.U menghasilkan output 70 kg dari 47 kg input dengan 23 HOK, faktor konversi 1,5, dan koefisien

tenaga kerja 0,50. UMKM Bandeng Mamah'S menghasilkan output 133 kg dari 133 kg input dengan 17 HOK, faktor konversi 1, dan koefisien tenaga kerja 0,13, sedangkan UMKM Bandeng Ayu menghasilkan output 376 kg dari 376 kg input dengan 82 HOK, faktor konversi 1, dan koefisien tenaga kerja 0,22. Hal ini menunjukkan adanya variasi efisiensi teknis antar UMKM.

Harga output tertinggi terdapat pada bandeng gepuk sebesar Rp76.000/kg, diikuti sate bandeng Rp60.000/kg, otak-otak Rp47.300/kg, dan pindang bandeng Rp37.500/kg. Harga bahan baku berkisar Rp22.667–Rp28.000/kg, dengan sumbangan input lain tertinggi pada Bandeng M.U sebesar Rp13.247/kg dan terendah pada Bandeng Ayu sebesar Rp2.914/kg. Nilai output masing-masing UMKM yaitu Bandeng C73 Rp56.659/kg, Bandeng M.U Rp70.950/kg, Bandeng Mamah's Rp60.000/kg, dan Bandeng Ayu Rp37.500/kg.

Nilai tambah tertinggi diperoleh Bandeng M.U sebesar Rp29.703/kg dengan rasio 42%, diikuti Bandeng C73 Rp19.771/kg (35%), Bandeng Mamah'S Rp19.439/kg (32%), dan Bandeng Ayu Rp11.920/kg (32%). otak-otak Bandeng M.U termasuk kategori tinggi (>40%), sedangkan bandeng gepuk, sate bandeng, dan pindang bandeng tergolong kategori sedang yaitu 15–40% (Hubeis, 1997).

Margin yang dihasilkan berturut-turut yaitu Bandeng C73 Rp28.659/kg, Bandeng M.U Rp42.950/kg, Bandeng

Mamah's Rp32.667/kg, dan Bandeng Ayu Rp14.833/kg. Distribusi margin pada Bandeng C73 terdiri atas tenaga kerja 31%, input lain 31%, dan keuntungan 38%; Bandeng M.U 35%, 31%, dan 34%; Bandeng Mamah'S 18%, 40%, dan 42%; serta Bandeng Ayu 37%, 20%, dan 44%. Secara keseluruhan, seluruh UMKM menghasilkan nilai tambah positif sehingga usaha pengolahan ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya layak untuk terus dikembangkan melalui peningkatan efisiensi produksi dan inovasi produk (Hayami *et al.*, 1987).

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk menilai tingkat kelayakan dan keuntungan usaha pengolahan ikan bandeng yang dijalankan oleh UMKM di Kecamatan Tirtajaya. Kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP) harga serta produksi untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usaha di UMKM Kecamatan Tirtajaya

No	UMKM	Produk	R/C Ratio	BEP Harga (Rp/kg)	BEP Produksi (kg)	Keterangan
1	C73	Bandeng Gepuk	1,23	61.871	17	Layak
2	M.U	Otak-Otak	1,23	38.337	1	Layak
3	Mamah'S	Sate Bandeng	1,24	48.394	12	Layak
4	Ayu	Pindang Bandeng	1,19	31.379	7	Layak

Berdasarkan Tabel 3, seluruh UMKM pengolahan bandeng berada pada kategori layak untuk dijalankan, ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1, yaitu Bandeng C73 sebesar 1,23, Bandeng M.U sebesar 1,23, Bandeng Mamah'S sebesar 1,24, dan Bandeng Ayu sebesar 1,19. Selain itu, nilai BEP harga pada masing-masing UMKM lebih rendah dibandingkan harga jual produk serta nilai BEP produksi berada di bawah jumlah produksi aktual, yang menunjukkan bahwa seluruh UMKM telah melampaui titik impas produksi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Aldy *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai R/C Ratio >1, harga jual berada di atas BEP harga, dan produksi aktual melebihi BEP produksi..

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa seluruh UMKM menghasilkan nilai tambah positif, yang

berarti pengolahan ikan bandeng mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan baku.

UMKM Bandeng C73 menghasilkan nilai tambah Rp19.771/kg dengan rasio 35% (kategori sedang), Bandeng M.U Rp29.703/kg dengan rasio 42% (kategori tinggi), Bandeng Mamah'S Rp19.439/kg dengan rasio 32% (kategori sedang), dan Bandeng Ayu Rp11.920/kg dengan rasio 32% (kategori sedang). Perbedaan nilai tambah dipengaruhi oleh harga jual, biaya input, dan efisiensi produksi masing-masing UMKM.

Seluruh UMKM dinyatakan layak berdasarkan analisis R/C Ratio dan BEP. Nilai R/C Ratio masing-masing yaitu Bandeng C73 1,23, Bandeng M.U 1,23, Bandeng Mamah'S 1,24, dan Bandeng Ayu 1,19, yang menunjukkan seluruh usaha memberikan keuntungan. Nilai BEP harga masing-masing sebesar Rp61.871/kg, Rp38.337/kg, Rp48.394/kg, dan Rp31.379/kg, sedangkan BEP produksi sebesar 17 kg, 1 kg, 12 kg, dan 7 kg. Seluruh nilai tersebut menunjukkan

bahwa usaha telah melampaui titik impas dan layak untuk dijalankan.

Dengan demikian, pelaku UMKM disarankan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi melalui pencatatan biaya yang lebih rinci dan teratur agar memudahkan evaluasi usaha serta pengambilan keputusan. Selain itu, inovasi produk dan strategi pemasaran perlu terus dikembangkan, terutama melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, R., Riawan, P., & Sugianto, L. O. (2017). *Studi kelayakan bisnis*. Unmuh Ponorogo Press.
- Astari, T. D., Abubakar, & Sulandjari, K. (2023). Pengaruh Input Terhadap Produksi Ikan Bandeng di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10, 2052–2063.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2025a). *Kabupaten Karawang dalam Angka 2025*. <https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/627a549169a6ff0ea5c94ae0/kabupaten-karawang-dalam-angka-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2025b). *Kecamatan Tirtajaya dalam Angka 2025*.
- Fitriana, L. N. I., Hamzah, M. A., Hasan, H., Yudah, N., & Khozaimah, S. (2023). Pengolahan Ikan Berdasarkan Hasil Potensi Desa sebagai Produk UMKM pada Desa Pegagan - Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Buddhi Dharma*, 3(2),

209–218.

<https://doi.org/10.31253/ad.v3i2>

- Hayami, Y., Kawagoe, T., Marooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village* (Issue 8). CGPRT Centre.
- Hubeis, M. (1997). *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Elmhah Guru Besar Tetap Ilrnu Manajemen Industri, Fakdtas Teknologi Pertanian, Institut PertanianBogor.<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43948>